

SABARI, IHILASI, DAN SYUKURU (Menguak Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dibalik Praktik Akuntansi Keuntungan)

MOHAMAD ANWAR THALIB¹, FEBIOLA JUSUF², RIKA OKTAVIANI
PINGA³, CINDRI TARIKI⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
mat@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This research departs from the problem of the lack of profit accounting studies that raise the values of local wisdom. The purpose of this study is to reveal the values of local wisdom behind the profit accounting practice by meatball traders in Gorontalo. This study uses a qualitative method. The results show that profit accounting practiced by meatball traders in Gorontalo is based on local wisdom values in the form of patience (sabari), sincerity (ihilah), and gratitude (syukuru). These three values are reflected in the actions of traders who are still trying to make halal profits despite a drastic decline in income in the midst of the COVID-19 pandemic, and the decision of traders to set aside part of their profits for charitable activities such as making donations and becoming donors for iftar activities in the holy month of Ramadan.

Keywords; accountancy; profit; meatball traders; Gorontalo; qualitative

Pendahuluan

Kajian tentang akuntansi keuntungan telah banyak dilakukan oleh peneliti akuntansi, beberapa diantaranya adalah (Tin and Hidayat, 2012; Soraya and Harto, 2014; Tuwentina and Wirama, 2014; Sopini, 2016; Annisa and Kurniasih, 2017; Rawanti, 2017; Nurwanah, Muslim and Sari, 2021). Namun sayangnya, kajian akuntansi keuntungan ini membatasi keuntungan pada tataran materi (uang) serta terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal.

Selanjutnya, merujuk pada data jumlah riset akuntansi yang terdapat di SINTA Riset Dikti, peneliti menemukan bahwa di tahun 2020, terdapat ± 3.692 riset akuntansi yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi nasional, namun sayangnya jika dirinci, kajian akuntansi yang berbasis kearifan lokal hanya berjumlah ± 17 ,

sementara sisanya yaitu ± 3676 merupakan kajian akuntansi yang terlepas dari nilai-nilai budaya. Minimnya kajian akuntansi keuntungan berbasis kearifan lokal menimbulkan masalah tentang semakin termarginalkannya akuntansi lokal bahkan akuntansi lokal berpotensi digantikan dengan akuntansi modern yang hidup dengan nilai-nilai materialisme, egoistik, dan utilitarian (Iwan Triyuwono, 2006; Iwan. Triyuwono, 2006; Mulawarman, 2010; Mulawarman. and Ludigdo, 2010; Triyuwono, 2010, 2011, 2015; Kamayanti, 2011, 2015a, 2015b, 2016a, 2016b, 2017; Ludigdo and Kamayanti, 2012; Setiawan, Kamayanti and Mulawarman, 2014; Kamayanti and Ahmar, 2019).

Dominasi kajian akuntansi modern yang berpotensi menghilangkan nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi disebabkan akuntansi merupakan produk bentukan lingkungan dan dapat juga membentuk

perilaku penggunaannya (Hofstede, 1986; Mathews and Perera, 1993; Mardiasmo, 2002; Iwan. Triyuwono, 2006; Sukoharsono and Qudsi, 2008; Suwardjono., 2011). Teori/konsep/standar dan kajian akuntansi yang marak dieksplorasi dalam riset merupakan akuntansi yang berasal dari barat yang membawa nilai-nilai dan kepercayaan masyarakatnya (Mulawarman. and Ludigdo, 2010; Ludigdo and Kamayanti, 2012; Mulawarman, 2012; Triyuwono, 2015; Kamayanti, 2016b).

Keadaan tentang bergantinya akuntansi lokal dengan akuntansi modern juga telah diingatkan oleh (Shima and Yang, 2012) bahwa adanya standar tunggal (mengadopsi IFRS) dapat membunuh keunikan sebagai bangsa, dan hal ini tidak menjadi perhatian utama para pengambil keputusan profesi akuntansi Indonesia. (Cooper, Neu and Lehman, 2003) dengan mengikuti standar tunggal internasional (IFRS), norma dan budaya lokal akan tergerus globalisasi menunjukkan *drive* ke arah homogenisasi. (Kamayanti and Ahmar, 2019) IFRS yang merupakan pelebaran sayap dari globalisasi akan menghasilkan keterasingan budaya atau budaya 'ngeri' yaitu kehilangan identitas bangsa.

Berangkat dari fenomena ini, maka peneliti tergerak untuk menggali dan menunjukkan kepermukaan tentang akuntansi keuntungan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo. Rumusan masalah dari riset ini adalah apa saja nilai-nilai budaya yang menjadi spirit dari praktik akuntansi keuntungan? Tujuan riset ini adalah untuk menguak nilai-nilai budaya dari praktik akuntansi keuntungan.

Metode Penelitian

Jenis Metode. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. (Sugiyono, 2014) Metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lebih lanjut, peneliti memilih metode kualitatif disebabkan tujuan penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna dan nilai-nilai kebudayaan dibalik praktik akuntansi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2014) tentang waktu yang tepat untuk menggunakan metode kualitatif.

Teknik pengumpulan data. Dalam memperoleh data untuk selanjutnya dianalisis, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015). Teknisnya, peneliti melakukan wawancara di tempat para informan sedang berjualan. Sementara itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan terkait dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, untuk jenis observasi yang peneliti gunakan adalah pemeran serta sebagai pengamat. (Moleong, 2015) menjelaskan bahwa peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tetapi melakukan fungsi sebagai pengamatan. Jadi tidak melebur dalam artian sesungguhnya. Teknisnya, dalam melakukan observasi peneliti mengamati aktivitas para pedagang bakso

dalam memperoleh keuntungan, namun peneliti tidak terlibat dalam aktivitas tersebut.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumen. (Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknisnya, dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti berupa foto terkait kondisi usaha dari pedagang bakso.

Informan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan penelitian. Ketiga informan peneliti pilih menggunakan metode *purposive sampling*. (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik

penentuan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Para informan dalam riset ini dipilih berdasarkan kriteria yaitu ketiganya menggeluti profesi yang sama yaitu pedagang bakso. Berikutnya, ketiga informan bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi tentang tema riset ini yaitu praktik akuntansi keuntungan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Selanjutnya, pada tabel 1 menyajikan informan dari ketiga informan

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Alamat	Jenis dagangan	Lama berjualan	Lokasi berjualan
1.	Bapak Mohamad Rosidi	31 Tahun	Kayubulan	Mie Bakso, Pangsit	4 Tahun	Taman Limboto
2.	Bapak Dimas Saputra	20 Tahun	Kayubulan Bawah	Mie Bakso, Pangsit	4 Tahun	Taman Limboto
3.	Ibu Sri Devi	25 Tahun	Hutuo	Mie Bakso, Nasi Goreng, Ayam Geprek, Ayam Lalapan	4 Tahun	Taman Limboto

Pada tabel 1 sebelumnya berisi tentang informasi informan dalam riset ini. Informan pertama bernama bapak Mohamad Rosidi, saat ini Bapak Rosidi berumur 31 tahun, alamat beliau di Kayubulan, jenis dagangannya adalah mie bakso dan pangsit, bapak Rosidi telah menggeluti profesi ini ± empat tahun, lokasi berjualan beliau berada di sekitar taman Limboto. Informan kedua bernama bapak Dimas Saputra, saat ini beliau berusia 20 tahun, alamat beliau berada di Kayubulan Bawah, jenis dagangan yang bapak Dimas tawarkan adalah mie bakso dan

pangsit, bapak Dimas telah menggeluti profesi ini ± empat tahun. Informan ketiga bernama ibu Sri Devi, beliau saat ini berusia 25 tahun, alamat beliau berada di Hutuo, ibu Sri Devi menjual beberapa jenis makanan diantaranya adalah Mie Bakso, Nasi Goreng, Ayam Geprek, Ayam Lalapan, beliau telah menggeluti usaha ini ± 4 tahun, tempat usaha dari ibu Sri Devi berada di sekitar taman Limboto.

Penelitian ini berlokasi di Jl Kayubulan, Kec Limboto, Kabupaten

Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai situs penelitian disebabkan di sekitar lokasi ini terdapat beberapa pedagang bakso. Sementara itu, hal mendasar lainnya adalah Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki keunikan nilai kebudayaan yaitu “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah* (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran)) (Daulima, 2006; Daulima and Hamzah, 2007; Lamusu, 2012; Yunus, 2013; Jasin, 2015; Thalib, 2016; Nadjamuddin, 2016; Ataufiq, 2017; Baruadi and Eraku, 2018; Thaib and Kango, 2018; Thalib, 2019a, 2021; Thalib *et al.*, 2021, 2022). Artinya segala kebudayaan termasuk juga aktivitas masyarakat setempat berbasis pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam.

Teknik Analisis Data. Riset ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014; Thalib, 2022a, 2022b). Teknisnya setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah peneliti memilih hal-hal yang berkaitan dengan praktik akuntansi keuntungan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Tahapan kedua dari analisis data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2014; Thalib, 2022a, 2022b). Teknisnya, dalam riset ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks bersifat naratif. Selanjutnya Tahapan ketiga analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2014; Thalib, 2022a, 2022b). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau integratif. Kesimpulan yang difokuskan dalam kajian ini berupa temuan tentang nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi keuntungan.

Temuan Penelitian Dan Pembahasan

Dampak Pandemic Covid 19 terhadap Keuntungan Pedagang Bakso

Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan keuntungan pedagang. Hal ini sebagaimana juga yang dialami oleh penjual bakso, bapak Rosidi mengungkapkan bahwa:

“ya mungkin kurang lebih, kurannng sekitar 20% harian pendapatan kita. Pendapatan yang aman-aman saja lah, kalo ada waktu PPKM itu mungkin berjualan antara 20% dari pendapatan. Kalo kurang dari 20% itu dari 100 nya kan ya jadi pendapatan lebih kurungnya itu antara 20 dari 100 ya 20 ribu , jadi yang kurang itu 80 ribu pendapatan. Misalnya dari pendapatan 100 itu tinggal 80, kalo misal bawaanya sekitar 800 atau 700 jadi pendapatannya bisa sampai 500. Kalo waktu Covid yang ada PPKM kemarin kalo hari-hari biasa sebelum ada PPKM atau sebelum ppkm bisa 700,800 kalo ada PPKM itu pembatasan-pembatasan jalankan di batasin jadi ya sekitar 500 50 jadi ada sih kurang”

“Pada saat PPKM pendapatan harian dari berdagang bakso berkurang sekitar 20% dari Rp 100.000 jadinya berkurang Rp 20.000, jadi sisa yang diperoleh itu sekitar Rp 80.000. Jadi kalau misalnya pendapatannya per hari itu Rp 800.000 pada saat PPKM hanya Rp 500.000. Tapi sebelum adanya Covid 19 dan PPKM pendapatan yang diperoleh itu sekitar Rp 700.000 atau Rp 800.000”

Bertolak dari cuplikan wawancara bapak Rosidi sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pandemi Covid 19 berdampak pada penurunan keuntungan dari pedagang bakso di Gorontalo. Sebelum pandemi Covid 19, para pedagang memperoleh pendapatan harian sekitar $\pm$ Rp 700.000 sampai $\pm$ Rp 800.000 ribu, namun saat covid 19 pedagang hanya memperoleh keuntungan $\pm$ Rp 50.000. Hal ini senada dengan yang dialami oleh Bapak Dimas, berikut cuplikan wawancaranya:

"Kalau kita sebelum pandemi itu pendapatannya sehari mulai dari 150,200 gitu. Kadang kalau bawaannya banyak nyampe 200 ratus, 200 ratus lebih gitu. Ya... pokoknya sehari-hari itu lumayan juga sih, buat kita nabung terus sisanya buat kita beli-beli apa, buat beli keinginan kita, misalnya mau beli rokok, mau beli makanan itu. Kalo pokoknya alhamdulillah lah lumayan juga penghasilannya sehari-hari lah gitulah...kalo masa pandemi saya pendapatannya sekitar 50 sampai 100, itupun kalo apa banyak yang beli juga, kalo gak ada yang beli ya kadang satu hari itu cuman 50, kadang ya 40, pokoknya itu kan pandemi itu dampaknya bagi kita, jual penjual apa pangsit keliling atau pangsit yang pangkalan. gitu itu efeknya sangat pokoknya sangat berdampaklah, ya bagi kita yang berjual begini. pokoknya konsep nya jadi turun drastis gitu buat dagangan besok buat makan aja alhamdulillah."

"Kalau sebelum pandemi itu pendapatannya mulai dai Rp 150.000 samapi dengan Rp 200.000. kadang juga lebih dari itu. Ya Pokoknya sehari-hari itu lumayan buat nabung, terus sisanya buat membeli apa yang diinginkan. Misalnya beli rokok, beli makanan, pokoknya alhamdulillah lah pendapatannya sehari-hari... kalau masa pandemi, pendapat saya itu sekitar Rp 50.000 sampai Rp 100.000, itupun kalau banyak yang membeli, kalau

sedikit kadang Rp 50.000 kadang Rp 40.000. pokoknya saat pandemi ini pendapatannya turun drastis. Memperoleh keuntungan untuk modal dagang besok dan buat makan aja sudah alhamdulillah sekali."

Pada penuturan bapak Dimas sebelumnya, peneliti memahami bahwa sebelum pademi covid 19, pendapatan yang diperoleh mencapai Rp 200.000 per harinya. Namun dengan adanya pandemi pendapatannya menurun drastis menjadi Rp 50.000. Bapak Dimas mengungkapkan di saat pandemi memperoleh kembali modal usaha saat dan pendapatan untuk makan sudah sangat bersyukur. Selanjutnya, ibu Sri Devi mengungkapkan bahwa:

"Ya... waktu pandemi, waktu itu torang nda jualan. Hanya dapat 200,300. Waktu covid itu, semua begitu rat-rata karna cuman sampai jam 10 jam."

"Pada saat pandemi, kami memilih untuk berjualan bakso, karena pendapatannya hanya sekitar Rp 200.000 atau Rp 300.00, rata-rata pendapatannya seperti itu, hal ini juga disebabkan oleh pembatasan waktu berjualan hanya sampai jam 10.00 malam"

Cuplikan wawancara ibu Sri sebelumnya memberikan pemahaman bahwa pada saat pandemi pendapatan yang diperolehnya hanya mencapai Rp 200.000 sampai Rp 300.000 per harinya. Oleh sebab itu, ibu Sri memutuskan belum berjualan untuk sementara waktu, selain itu juga pemerintah membatasi berjualan hanya sampai jam 10.000 malam.

Berdasarkan pembahasan tentang keuntungan pedagang bakso di masa pandemi covid 19. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa para pedagang

mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi covid 19. Terdapat para pedagang yang tetap berjualan meskipun keuntungan menurun dengan drastis, namun terdapat juga pedagang yang memilih menutup usahanya untuk sementara waktu.

Keuntungan untuk Berbagi diantara Sesama

Tujuan dari berdagang salah satunya adalah untuk dapat memperoleh keuntungan materi, menariknya, keuntungan berupa uang ini digunakan oleh para pedagang untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dan juga membantu diantara sesama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rosidi:

“Kalo itu yang memang ada sih lebihnya, ya mungkin kalo ada apa permisi, tuna netra kan banyak ni yang ditaman-taman tuna netra kayak yang udah ngga bisa melihat. tu kan ya juga sebagian ee.... kita kan bukan sebagian kecil ini bukan sehat semua ya kan. Jadi ya sedikit banyak disisihkan untuknya, terus ya kalo ada yang di pasar juga yang sumbangan-sumbangan mesjid bisa sih. Ya yang lain pasti di tabung terus abis itu yang lain lagi juga kebutuhan pribadi saya sendiri ya nomor satu kebutuhan keluarga.”

“Kalau itu memang ada sih lebihnya, ya mungkin kalau ada seperti Tuan netra kan banyak di taman-taman sini. Jadi sedikit banyak juga keuntungan ini disisihkan untuk mereka. Terus juga kalau ada yang di pasar seperti sumbangan-sumbangan masjid juga. Yang pasti keuntungannya itu untuk di tabung, kebutuhan pribadi, keluarga yang nomor satu.”

Pada penuturan bapak Rosidi sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa keuntungan yang diperoleh dari berdagang bakso akan digunakan untuk kebutuhan pribadi, keluarga, dan juga berbagi kepada orang-

orang yang membutuhkan, serta menyedekahkan untuk kegiatan amal seperti pembangunan masjid. Hal ini sejalan juga yang dilakukan oleh bapak Dimas, berikut penuturannya:

“Kalau juga sih, kalau saya sendiri ya.... kalau saya ngasih ya kadang ya ngasih orang tua itu minimal lah satu bulan sekali juga, mau ngasih 500 atau 1 juta itu terserah. Kalo yang lainnya uangnya saya kumpulin juga, buat beli-beli apa..ini kan pokoknya keinginan saya lah. Mau beli apa sesuatu yang menjadi kampung jawa yang sulit, misalnya beli hp, beli apa ya beli sepeda motor.”

“Kalau saya sendiri ya ngasih [pada orang yang membutuhkan], ya kadang kasih ke orang tua ya minimal satu bulan sekali juga. Mau ngasih Rp 500.000 atau Rp 1.000.000 itu terserah. Kalau yang lain uangnya saya kumpulkan juga buat membeli keinginan saya, misalnya beli handphone, motor...”

Bertolak dari penuturan bapak Dimas memberikan pemahaman pada peneliti bahwa keuntungan yang beliau peroleh akan digunakan untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan, memberikan biaya bulanan pada orang tuanya, dan sisanya akan digunakan untuk kebutuhan pribadinya. Selanjutnya, ibu Sri Devi mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah, selama puasa ini torang biar cuman sedikit-sedikit bersedekah di Panti Asuhan selama puasa. Baru keluarganya saya kan jaga anak to, jadi biar sedikit-sedikit dikasih lagi dorang. Baru bayar eee...bili gelas, bili blangan yang sudah gosong,, perkakas-perkakas jualan sudah tidak layak pake, jadi torang bili ulang. Sama dengan kursi yang tidak layak dipakai torang bili, dua tiga kursi tiap hari begitu.”

“Alhamdulillah, selama puasa ini walaupun hanya sedikit-sedikit keuntungannya digunakan untuk bersedekah di Panti Asuhan selama puasa, terus keuntungan lainnya digunakan untuk membeli gelas, wajan yang sudah gosong, dan peralatan jualan lainnya, sama halnya dengan kursi yang sudah tidak layak pakai, akan diganti menggunakan keuntungan itu.”

Cuplikan wawancara ibu Sri Devi sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa keuntungan yang diperoleh dari berusaha akan beliau gunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan dagangan beliau yang sudah rusak, kemudian beliau juga mengungkapkan bahwa keuntungan dari penjualan digunakan juga untuk kegiatan-kegiatan amal seperti memberikan buka puasa di pasti asuhan selama bulan suci Ramadhan.

Pada pembahasan sebelumnya tentang penggunaan keuntungan oleh pedagang bakso. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa para pedagang akan menggunakan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, menggunakannya untuk membeli peralatan dan perlengkapan usahanya. Namun hal yang menarik adalah keuntungan yang diperoleh juga mereka gunakan untuk kegiatan amal seperti memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid dan memberikan buka puasa di bulan suci Ramadhan. Sederhananya, akuntansi keuntungan yang dipraktikkan oleh pedagang bakso syarat dengan nilai berbagi diantara sesama. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Khairi, 2013; Pertiwi and Ludigdo, 2013; Sari, 2013; Ubaidillah, Mulyani and Effendi, 2013; Wahyuni, 2013; Musdalifa and Mulawarman, 2019; Thalib, 2019b; Amaliah and Mattoasi, 2020; Thalib *et al.*, 2021, 2022).

Keuntungan Berbasis Nilai Kesabaran, Keikhlasan, dan Syukur

Memperoleh keuntungan ataupun kerugian dalam berdagang merupakan hal tidak bisa dipastikan oleh pedagang bakso. Jika memperoleh keuntungan maka mereka mensyukurinya, namun sebaliknya yaitu modal dari berdagang bakso tidak bisa diperoleh lagi, maka mereka lebih memilih untuk mengikhlasakannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rosidi:

“Ya yang ikhlaslah, gimana udah berusaha. Yang laku kan ya udah, yang penting udah berusaha soal banyak sedikitnya kan ada yang ngatur, bukan manusia yang ngatur kan ada yang ngatur. Yang penting udah berusaha kalo dapat banyak alhamdulillah kalo sedikit ya syukurilah.”

Ya mengikhlasakan, yang penting sudah berusaha. Laku ataupun tidak yang penting kan sudah berusaha, sedikit atau banyaknya keuntungan kan sudah ada yang mengatur, bukan manusia yang mengatur, yang penting sudah berusaha, kalau dapat banyak [keuntungan] alhamdulillah, sedikit banyak harus disyukuri

Bertolak dari cuplikan wawancara sebelumnya peneliti memahami bahwa bagi pedagang bakso, hal yang terpenting adalah berusaha untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu, permasalahan memperoleh keuntungan ataupun tidak diserahkan kepada Sang Pemberi Rejeki, jika setelah berusaha mereka memperoleh keuntungan maka mereka mensyukurinya, namun sebaliknya, jika belum memperoleh keuntungan maka ditanggapi dengan rasa ikhlas. Bapak Rosidi meyakini bahwa masalah rejeki telah di atur oleh Tuhan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Dimas berikut ini:

“Kalau kita lakukannya ya gimana harus sabar, ikhlas aja kadang menerima keadaan. Soalnya kalo rame juga itu tergantung hari, kalo misalnya malam Minggu itu rame, kalo malam Senin itu juga sepi, ya gimana harus banyak-banyakin sabar dulu aja. Semua ya tergantung hari, waktu dia kalo pas libur ya kadang ya rame kadang ya sepi...Kalau masalah rezeki kan sudah ada yang mengatur lagi to, siapa tau ada yang ngasih rezeki atau ngasih uang lebih, namanya rezeki itu kan gak ada yang tau. Siapa tau kan kalau hari ini kita sepi, besoknya diganti rame langsung.”

“Ya harus sabar dan ikhlas menerima keadaannya. Soalnya kalau ramai dan sepi pembeli itu tergantung hari. Kalau malam Minggu itu ramai, kalau malam Senin itu sepi. Ya gimana harus memperbanyak sabar aja. Semua tergantung hari, pada saat hari libur juga kadang ramai kadang sepi. Kalau masalah rezeki kan sudah ada yang mengatur. Siapa tahu ada yang memberi rejeki uang lebih, namanya juga rezeki. Siapa tahu kan hari ini sepi, besoknya langsung banyak pembeli.”

Berdasarkan cuplikan wawancara sebelumnya, peneliti memahami bahwa pedagang bakso menanggapi dengan rasa sabar dan ikhlas atas ketidakpastian keuntungan. Pedagang bakso juga telah mengetahui di hari apa pembeli ramai dan sepi. Meskipun demikian, mereka meyakini bahwa keuntungan ataupun rezeki dari setiap manusia telah diatur oleh sang pencipta, hal yang terpenting bagi pedagang bakso adalah terus berusaha untuk memperoleh rezeki yang halal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu Sri Devi:

“Ya hanya bersabar, ikhlas salah-salah rezeki itu hanya datang dari Allah. Torang yang pendapatan pedagang kaki lima begini, jadi kurang skali. Dapat 1 juta, itupun 1 juta, kalo cuman malam kamis, malam minggu, kalo

sebelum hari itu hanya 500-800 ratusan. Syukur-syukur kalo dapa 800 ratusan.”

“Ya hanya bersabar, ikhlas, Rezeki kan datangnya dari Allah, pendapatan pedagang kaki lima kurang sekali. Umumnya pendapatan itu paling banyak Rp 1.000.000 untuk malam Kamis dan malam Minggu, kalau di luar hari itu hanya Rp 500.000 sampai Rp 800.000. Syukur-syukur sampai Rp 800.000.”

Bertolak dari cuplikan wawancara sebelumnya, peneliti memahami keuntungan yang diperoleh dalam berdagang tidaklah pasti, namun demikian para pedagang bakso meyakini bahwa rezeki itu datangnya dari Sang Pencipta, oleh sebab itu, jika keuntungan yang diperoleh sedikit maka mereka bersabar dan juga mengikhlasakannya, dan jika keuntungan yang mereka peroleh cukup maka mereka mesykurinya. Dengan kata lain akuntansi keuntungan yang dipraktikkan oleh para pedagang hidup dengan nilai kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur atas pemberian rezeki dari Sang Maha Pemberi Rezeki. Akuntansi keuntungan berbasis iman kepada Sang Pencipta telah ditemukan juga oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya (Khairi, 2013; Mursy and Rosidi, 2013; Pertiwi and Ludigdo, 2013; Harkaneri, Triuwono and Sukoharsono, 2014; Kusdewanti and Hendrawaty, 2014; Paranoan, 2015; Thalib, 2019a, 2019b, 2021, 2016; Wahyuni and Nentry, 2017; Purnamawati, 2018; Rimadani, Setiawan and Asy, 2018; Musdalifa and Mulawarman, 2019; Thalib *et al.*, 2021, 2022)

Pada subbab pertama telah ditemukan bahwa pada masa pandemi covid 19, para pedagang bakso mengalami penurunan yang cukup drastis, beberapa pedagang bakso memilih untuk tetap berjualan namun ada juga yang menutup usahanya untuk sementara waktu. Selanjutnya pada subbab kedua telah

ditemukan bahwa meskipun mengalami penurunan keuntungan namun para pedagang tetap mengusahakan untuk bisa berbagai keuntungan dengan orang-orang yang membutuhkan, sementara itu pada subbab ketiga ditemukan keyakinan dari pedagang bahwa keuntungan yang mereka peroleh hakikatnya berasal dari Sang Pencipta, oleh sebab itu jika keuntungannya sedikit, maka haruslah dihadapi dengan rasa sabar dan ikhlas, sementara jika keuntungannya cukup maka harus disyukuri yang terpenting adalah berusaha semaksimal mungkin.

Berbagi keuntungan pada orang-orang yang membutuhkan, menghadapi penurunan dengan rasa sabar (*sabari*) dan ikhlas (*ihilasi*), dan syukur (*sukuru*) merupakan nilai-nilai budaya Islam masyarakat Gorontalo yang sering dinasihatkan oleh para orang tua (tua-tua) melalui ungkapan (*lumadu*) “*dilla o’onto, bo wolu-woluwo/tidak kelihatan tetapi ada*”. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan (*matei*), tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada (Sang Pencipta) (Daulima, 2009)

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguak nilai-nilai kearifan lokal dibalik praktik akuntansi keuntungan pedagang bakso di Gorontalo. Hasil penelitian menemukan bahwa para pedagang mengalami penurunan keuntungan yang drastis saat pandemi covid 19. Menanggapi hal tersebut para pedagang tetap bertahan dan berusaha memperoleh keuntungan. Kegigihan para pedagang dalam memperoleh keuntungan didasarkan juga dengan keyakinan berupa rezeki merupakan ketetapan dari Sang Pencipta, oleh sebab itu, dalam memperoleh rezeki dibutuhkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan juga syukur kepada sang Pencipta. Para pedagang juga

menyisihkan sebagian keuntungan yang mereka peroleh untuk beramal dalam bentuk bersedekah. Dalam kebudayaan Islam masyarakat Gorontalo, rasa sabar, ikhlas, dan syukur merupakan nilai-nilai kebaikan yang para orang tua sering tanamkan melalui nasihat “*dilla o’onto, bo wolu-woluwo/tidak kelihatan tetapi ada*”.

Daftar Pustaka

- Amaliah, T. H. and Mattoasi (2020) ‘Refleksi nilai di balik penetapan harga umoonu’, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), pp. 402–419. doi: 10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24.
- Annisa, R. and Kurniasih, L. (2017) ‘Analisis Pengaruh Perbedaan laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba’, *Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), pp. 61–75.
- Ataufiq, M. M. (2017) ‘Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal’, in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, pp. A033–A040. doi: 10.32315/sem.1.a033.
- Baruadi, K. and Eraku, S. (2018) *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. 1st edn. Edited by T. Paedaso. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Cooper, C., Neu, D. and Lehman, G. (2003) ‘Globalisation and its Discontents: A Concern about Growth and Globalization’, *Accounting Forum*, 27(4), pp. 359–364. doi: 10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x.
- Daulima, F. (2006) *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Daulima, F. (2009) *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale.
- Daulima, F. and Hamzah, I. (2007) ‘Pesona Wisata Tumbilatohe (Setiap 27 Ramadhan di Wilayah Provinsi Gorontalo)’. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah LSM Mbu’o Bungale, pp. 1–53.

- Harkaneri, Triyuwono, I. and Sukoharsono, E. G. (2014) 'Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi)', *Al-Iqtishad*, 1(10), pp. 14–38. doi: 10.24014/jiq.v10i2.3115.
- Hofstede, G. . (1986) 'The Cultural Context of Accounting', *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants' Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*, pp. 1–11.
- Jasin, J. (2015) 'Value in Executing Tumbilo Tohe (Pairs of Lights) Each End of Ramadan As One Manifestation of the Practice of Pancasila by People of Gorontalo', *journal of humanity*, 3(1), pp. 1–13. doi: 10.14724/03.01.
- Kamayanti, A. (2011) 'Akuntansiasi atau Akuntansiana Memaknai Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), pp. 369–540.
- Kamayanti, A. (2015a) 'Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik', *Infestasi*, 11(1), pp. 1–10. doi: doi.org/10.21107/infestasi.v11i1.1119.
- Kamayanti, A. (2015b) "'Sains" Memasak Akuntansi: Pemikiran Udayana dan Tri Hita Karana', *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), pp. 73–80. doi: 10.18382/jraam.v1i2.16.
- Kamayanti, A. (2016a) 'Fobi(a)kuntansi : Puisisasi dan Refleksi Hakikat', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, pp. 1–16. doi: 10.18202/jamal.2016.04.7001.
- Kamayanti, A. (2016b) 'Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis', *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), pp. 1–16. doi: 10.26675/jabe.v2i2.6063.
- Kamayanti, A. (2017) 'Akuntan (Si) Pitung : Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktik Akuntansi', *Jurnal Ris*, 3(2), pp. 171–180. doi: 10.18382/jraam.v2i3.176.
- Kamayanti, A. and Ahmar, N. (2019) 'Tracing Accounting in Javanese Tradition', *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), pp. 15–24. doi: 10.34199/ijracs.2019.4.003.
- Khairi, M. S. (2013) 'Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), pp. 165–329. doi: 10.18202/jamal.2013.08.7198.
- Kusdewanti, A. I. and Hendrawaty, R. (2014) 'Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi', *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam*, 1(2), pp. 35–53. doi: 10.34202/imanensi.2.1.2014.32-50.
- Lamusu, S. A. (2012) 'Nilai dan Norma dalam Bahasa Budaya Gorontalo', in *Languange and Culture As Windows to the Community Wisdom*. Manado, pp. 182–193.
- Ludigdo, U. and Kamayanti, A. (2012) 'Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator', *World Journal of Social Sciences*, 2(6), pp. 159–168.
- Mardiasmo (2002) *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mathews, M. R. and Perera, M. H. B. (1993) *Accounting Theory and Development*. Melbourne,: Thomas Nelson Australia.
- Moleong, L. J. (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman., A. D. and Ludigdo, U. (2010) 'Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, pp. 421–436. doi: 10.18202/jamal.2010.12.7102.
- Mulawarman, A. D. (2010) 'Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), pp. 155–171. doi: 10.18202/jamal.2010.04.7086.
- Mulawarman, A. D. (2012) 'Akuntansi Syariah di Pusaran Kegilaan "IFRS-IPAAS" Neoliberal: Kritik atas IAS 41 dan

- IPSAS 27 mengenai pertanian', in *dipresentasikan pada acara Seminar Internasional dalam rangka 6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar, 29 Januari 2012*. Makasar, pp. 1–24.
- Mursy, A. L. and Rosidi (2013) 'Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), pp. 165–176.
- Musdalifa, E. and Mulawarman, A. D. (2019) 'Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), pp. 413–432. doi: 10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24.
- Nadjamuddin, A. (2016) 'Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), pp. 74–79. doi: 10.21009/JPUUD.102.01.
- Nurwanah, A., Muslim, M. and Sari, E. N. (2021) 'Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi terhadap Tingkat Keuntungan Saham', *Journal of Management*, 4(2). doi: 10.37531/yume.vxix.443.
- Paranoan, S. (2015) 'Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), pp. 214–223. doi: 10.18202/jamal.2015.08.6017.
- Pertiwi, I. D. A. and Ludigdo, U. (2013) 'Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), pp. 430–455.
- Purnamawati, I. G. A. (2018) 'Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(196), pp. 312–330. doi: 10.18202/jamal.2018.04.9019.
- Rawanti, S. (2017) 'Pengaruh Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba', *Wahana*, 20(2), pp. 38–44.
- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R. and Asy, A. (2018) 'Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum “Pedesaan ”', *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), pp. 98–111. doi: 10.18382/jraam.v3i2.98.
- Sari, D. P. (2013) 'Apa makna “keuntungan” bagi profesi dokter?', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), pp. 130–138.
- Setiawan, A. R., Kamayanti, A. and Mulawarman, A. D. (2014) 'Pengakuan Dosa [Sopir] A [ng] ku[n]tan Pendidik : Studi Solipsismish', *The Journal of Education for Business*, (January 2017). doi: 10.26675/jabe.v2i1.6051.
- Shima, K. M. and Yang, D. C. (2012) 'Factors affecting the adoption of IFRS', *International Journal of Business*, 17(3), pp. 276–298.
- Sopini, P. (2016) 'Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Terhadap Return Saham', *Ekis*, 7(1), pp. 69–79.
- Soraya, I. and Harto, P. (2014) 'Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi', *Journal of Accounting*, 3(1999), pp. 1–11.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukoharsono, E. G. and Qudsi, N. (2008) 'Accounting in the Golden Age of Singosari Kingdom: A Foucauldian Perspective', *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*, pp. 1–21.
- Suwardjono. (2011) *Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan*. ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Thaib, E. J. and Kango, A. (2018) 'Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo', *Jurnal Al-Qalam*, 24(1), pp. 138–150. doi: 10.31969/alq.v24i1.436.
- Thalib, M. A. (2016) 'The importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo', *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 3(1), pp. 420–428.

- Thalib, M. A. (2019a) 'Akuntansi "Huyula" (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial)', *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), pp. 97–110. doi: 10.26486/jramb.v5i2.768.
- Thalib, M. A. (2019b) 'Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian', *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), pp. 11–31. doi: 10.18382.
- Thalib, M. A. (2021) "' O Nga : Laa " sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan', *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), pp. 117–128. doi: doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011 Informasi.
- Thalib, M. A. et al. (2021) 'Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)', *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(23), pp. 25–38. doi: http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12 021p25.
- Thalib, M. A. (2022a) 'Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya', *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), pp. 23–33. doi: https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581.
- Thalib, M. A. (2022b) 'Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif', *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 7–14. doi: https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17.
- Thalib, M. A. et al. (2022) 'Praktik Akuntansi Keuntungan berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo)', *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Audit Syariah*, 2(1), pp. 146–163.
- Tin, S. and Hidayat, T. (2012) 'Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajer Pusat Laba di Warung Paskal Bandung', *Akuntansi*, 4(2), pp. 187–199.
- Triuwono, Iwan (2006) 'Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti', *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triuwono, Iwan. (2006) *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Triuwono, I. (2010) "'Mata Ketiga": SÈ LAËN,, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), pp. 1–23. doi: 10.18202/jamal.2010.04.7077.
- Triuwono, I. (2011) 'Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah'. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, pp. 1–21. doi: 10.18202/jamal.2011.04.7107.
- Triuwono, I. (2015) 'Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), pp. 290–303. doi: 10.18202/jamal.2015.08.6023.
- Tuwentina, P. and Wirama, D. G. (2014) 'Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba', *Akuntansi Universitas Udayana*, 2, pp. 185–201.
- Ubaidillah, A., Mulyani, S. and Effendi, D. E. (2013) 'Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara)', *Jurnal Akuntansi dan iInvestasi*, 14(1), pp. 65–77.
- Wahyuni, A. S. (2013) 'Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4, pp. 330–507. doi: 10.18202/jamal.2013.12.7210.
- Wahyuni, A. S. and Nentry, A. (2017) 'Ingatan adalah Media: Studi Etnografi Trik Bertahan dan Pencatatan Kondisi Keuangan Seorang Paggade-gadde', *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(2), p. 76. doi: 10.20961/jab.v17i2.227.
- Yunus, R. (2013) 'Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), pp. 65–77.